

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Psikologi dalam Sastra**

Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mendekati (mengkaji) suatu karya sastra dari sudut pandang psikologi (Noor, 2004:92). Psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, tetapi keduanya memiliki titik kesamaan, yaitu berbicara tentang manusia dan saling berinteraksi. Dengan demikian, jelaslah antara psikologi dan sastra mempunyai keterkaitan. Hal ini dikarenakan karya sastra dianggap sebagai hasil kreatifitas dan ekspresi pengarang, sedangkan psikologi dianggap dapat membantu seorang pengarang dalam hal mengentalkan kepekaan pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Ini berarti psikologi dapat digunakan oleh pengarang untuk memilih karakter tokoh serta kejiwaan tokoh dalam cerita yang dikisahkan, karakter yang ditampilkan mampu mendukung jalannya cerita.

Hubungan antara karya sastra dengan aspek kejiwaan yang muncul di dalamnya perlu untuk dicermati. Sastrawan memperlakukan kenyataan dan dunia dengan tiga cara, yakni manipulatif, artifisial, dan interpretatif (Siswanto, 2008:46). Manipulatif adalah rekaan yang dimunculkan di dalam karya sastra. Artifisial berkaitan dengan unsur seni yang memperindah teks. Adapun interpretatif dimaksudkan sebagai hasil pengamatan dari pengarang atas fenomena kehidupan yang ada di dalam karya sastra.

Pendekatan psikologis awal lebih dekat dengan pendekatan biografis dibandingkan dengan pendekatan sosiologis, sebab analisis yang dilakukan cenderung

memanfaatkan data-data personal. Proses kreatif merupakan salah satu model yang banyak dibicarakan dalam rangka pendekatan psikologis. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Oleh karena itulah, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala (penyakit) kejiwaan. Intensitas terhadap gejala-gejala individu di satu pihak, dominasi psike dipihak lain, menyebabkan pendekatan psikologis lebih banyak membicarakan aspek-aspek penokohan, kecenderungan timbulnya aliran-aliran, seperti romantisisme, ekspresionisme, absurditas, dan sebagainya.

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis praktis seperti di atas. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu:

- a. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis,
- b. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan
- c. Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Pembicaraan pertama berhubungan dengan peranan pengarang sebagai pencipta, jadi, karya sastra dalam kaitannya dengan proses kreatif. Oleh karena itulah, Warren dan Wellek dalam Ratna (2004:343) membedakan analisis psikologi yang

pertama ini menjadi dua macam, yaitu studi psikologi yang semata-mata berkaitan dengan pengarang, seperti kelainan kejiwaan, sebagai sejenis gejala neurosis, sedangkan studi yang kedua berhubungan dengan inspirasi, ilham, dan kekuatan-keuatan supernatural lainnya.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam karya sastra memasukan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Studi psikologi yang terakhir berkaitan dengan sosiologi sastra, dan resepsi sastra, sebagai psikologi sosial.

Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas pengarang yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan. Oleh karena itulah, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala (penyakit kejiwaan). Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra, meskipun demikian bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitan psike.

Psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan. Sebagai sistem simbol, dalam novel terkandung keberagaman tokoh sebagai representasi multikultural, tokoh-

tokoh sebagai spesies. Pada gilirannya karakterisasi dibangun atas dasar dan dipahami melalui hakikat multikultural dan spesies. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin, yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Menurut Warren Wallek dalam Ratna (2004:350), dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikan kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut. Dengan adanya kaitan yang erat antara aspek psikologis dengan unsur tokoh dan penokohan, maka karya sastra yang relevan untuk dianalisis secara psikologis adalah karya-karya yang memberikan intensitas pada aspek kejiwaan.

Keterkaitan antara karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, menurut Endraswara (2008:97-99), bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan secara tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi mempunyai objek yang sama yaitu kehidupan manusia, sedangkan pertautan fungsional karena psikologi dan sastra sama-sama mempelajari kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Psikologi sastra merupakan ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi. Penelitian psikologi sastra memfokuskan pada aspek-aspek kejiwaan. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. Dengan demikian memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin. Dengan adanya kaitan yang erat antara aspek psikologis dengan unsur tokoh dan penokohan, maka karya sastra yang relevan untuk dianalisis secara psikologis dalam karya-karya yang memberikan intensitas pada aspek

kejiwaan.

Terkait dengan psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi salah satu bahan telaah yang menarik, karena sastra bukan sekedar telaah teks yang menjemukan, tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan atau kepribadian tokoh dalam karya sastra (Minderop, 2010:3). Perwatakan manusia dan aktivitas yang mereka lakukan disetiap kehidupan banyak yang dapat dijelaskan dari problem-problem kejiwaan dalam kehidupan. Untuk dapat memahami berbagai bentuk kejiwaan yang dialami oleh para tokoh dalam sebuah karya sastra, dapat dipahami dengan ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologi yang terdapat dalam karya sastra (Minderop, 2010:55).

## **B. Progresivitas dalam Perkembangan Anak**

### **1. Progresivitas**

Progresif yaitu perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). contohnya, seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi, dan dari kecil menjadi besar); dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks mulai dari mengenal abjad atau huruf hijaiyah, sampai kemampuan membaca buku, majalah, Koran, dan Al-Qur'an (Yusuf, 2010:15-16). Progresivitas adalah kemampuan bergerak maju secara psikologi (Moeliono, 2008:1105). Kemampuan bergerak maju ini bertahap, yaitu dari tahap yang biasa ke tahap yang lebih baik lagi.

Menurut Hawadi (dalam Desmita, 2011:9), perkembangan secara luas

menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Monks (dalam Desmita, 2011:9) mengungkapkan perkembangan secara psikologi menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.” Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.”

Menurut Yusuf (2010:15) perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati” (*The progressive and continuous change in the organism from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organism menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”. Sedangkan Kroh (dalam Kartono, 2007:136), menyatakan adanya empat periode dalam perkembangan fungsi pengamatan anak, yaitu:

1. *Periode sintese-fantastis*, 7-8 tahun. Artinya, segala hasil pengamatan merupakan kesan totalitas/global, sedang sifatnya masih samar-samar. Selanjutnya, kesan-kesan tersebut dilengkapi dengan fantasi anak. Asosiasi dengan ini, anak suka sekali pada dongeng-dongeng, sage, mythe, legende, kisah-kisah, dan cerita khayalan.
2. *Periode realisme naif*, 8-10 tahun. Anak sudah bisa membedakan

bagian/onderdil, tetapi belum mampu menghubungkan-hubungkan satu dengan lain dalam hubungan totalitas. Unsur fantasi sudah banyak diganti dengan pengamatan konkrit.

3. *Periode realisme kritis*, 10-12 tahun. Pengamatannya bersifat realistik dan kritis. Anak sudah bisa mengadakan sintese logis, karena munculnya pengertian, insight/wawasan dan akal yang sudah mencapai taraf kematangan. Anak kini bisa menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan atau menjadi satu struktur.
4. *Fase subyektif*, 12-14 tahun. Unsur emosi atau perasaan muncul kembali, dan kuat sekali mempengaruhi penilaian anak terhadap semua pengamatannya. Masa ini dibatasi oleh gejala pubertas kedua (*Trotzalter* kedua, masa-menentang kedua).

Setelah dijelaskan beberapa periode dalam perkembangan fungsi pengamatan anak, berikut ini akan dijelaskan beberapa kategori keterampilan anak pada akhir masa kanak-kanak. Mengingat betapa pentingnya tahap-tahap keterampilan yang dimiliki anak. Hurlock, 1980:151 membagi empat kategori keterampilan akhir masa kanak-kanak sebagai berikut: (1) Keterampilan menolong diri sendiri, (2) Keterampilan menolong orang lain, (3) Keterampilan sekolah, (4) keterampilan bermain.

### **1. Keterampilan Menolong Diri Sendiri**

Anak yang lebih besar harus dapat makan, berpakaian, mandi, dan berdandan sendiri hampir secepat dan semahir orang dewasa, dan keterampilan tidak memerlukan perhatian sadar yang penting pada awal masa kanak-kanak. Status sosial ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi jumlah dan jenis keterampilan yang dipelajari

anak-anak. anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi atas, cenderung pada umumnya mempunyai lebih sedikit keterampilan daripada anak yang berasal dari tingkatan ekonomi yang lebih rendah. Juga keterampilan yang dipelajari lebih terpusat dalam bidang keterampilan menolong yang bersifat sendiri dan sosial, sedangkan anak yang tingkat ekonomi menengah dan tinggi lebih terpuruk pada kelompok keterampilan bermain.

## **2. Keterampilan Menolong Orang Lain**

Keterampilan menurut kategori ini, berkaitan dengan menolong orang-orang lain. Di rumah mencakup membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu; di sekolah mencakup mengosongkan tempat sampah dan membersihkan papan tulis, dan di dalam kelompok bermain mencakup menolong membuat rumah-rumah, atau merencanakan lapangan basket. Penting diperhatikan bahwa semua keterampilan masa akhir kanak-kanak mempengaruhi sosialisasi anak secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun keterampilan menolong orang lain yang dilakukan di rumah tidak secara langsung membantu anak untuk mengadakan penyesuaian diri yang baik dengan teman-teman dan di lingkungan tetangga, namun secara langsung dapat membantu dengan mengajarkan kepada anak untuk bersikap kooperatif-suatu sifat yang sangat berguna agar dapat diterima oleh kelompok teman-teman.

## **3. Keterampilan Sekolah**

Di sekolah, anak mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan

untuk menulis, menggambar, melukis; membentuk tanah liat, menari, mewarnai dengan krayon, menjahit, memasak dan melakukan pekerjaan tangan dengan menggunakan kayu. Penguasaan keterampilan juga menjadi tanggung jawab guru, dan sebagian kecil juga menjadi tanggung jawab teman-teman. Meskipun orang tua dapat membantu meletakkan dasar penyesuaian diri anak dengan teman-teman sebaya, tetapi menjadi anggota kelompok memberi kesempatan yang besar untuk memperoleh pengalaman belajar dalam hal ini.

#### **4. Keterampilan Bermain**

Anak yang lebih besar, belajar berbagai keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda; sepatu roda, dan berenang. Perbedaan seks yang menonjol, tidak hanya terdapat dalam keterampilan bermain, tetapi juga dalam tingkat kesempurnaan menampilkan permainan tersebut. Pada umumnya, anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam berbagai keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih halus, seperti: bermain lompat tali, menari, dan memasak, sedangkan anak laki-laki lebih pandai dalam berbagai keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih kasar, seperti: bermain bola, bersepeda, dan berlari.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa definisi di atas mengenai kemampuan bergerak dinamis (progresivitas) adalah, bahwa perkembangan secara psikologi atau progresivitas tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus menuju ke arah yang lebih baik lagi dan

bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki masing-masing individu menuju ke tahap kematangan melalui proses pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

Setelah dijelaskan beberapa definisi mengenai kemampuan perkembangan secara dinamis (progresivitas), dan untuk mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai kemampuan perkembangan yang terjadi secara meningkat menuju ke arah yang lebih baik (sempurna), berikut ini akan dijelaskan macam-macam progresivitas, yaitu: progresivitas dalam keluarga, progresivitas dalam lingkungan masyarakat, dan progresivitas dalam sekolah (pendidikan). Secara lebih rinci dapat dilihat sebagai berikut:

**a. Progresivitas dalam Keluarga**

Dalam banyak tulisan, Ki Hadjar juga menempatkan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan. Dalam tulisan “Pendidikan Keluarga” yang dimuat dalam Keluarga edisi Oktober 1937 tahun ke-1 no. 11, Ki Hadjar menyimpulkan perlunya anak-anak dikembalikan “ke dalam alam keluarganya”. Keluarga adalah hak anak dan oleh karena itu jangan merampas anak dari keluarganya. Di sisi lain, jangan juga keluarga membuang anak ke sekolah karena kebutuhan utama anak ada dalam keluarga. Bagi Ki Hadjar, keluarga adalah alam yang paling penting bagi pertumbuhan anak. Apalagi di Indonesia, pola hidup kekeluargaan dan kelekatan orang dengan keluarga dinilai sangat penting. “Mulai dari kecil hingga dewasa anak-anak hidup di tengah keluarganya.” Begitu tulis Ki Hadjar. “Ini berarti bahwa anak-anak itu baik di dalam “masa peka”-nya, maupun di dalam periode bertumbuhnya

fikiran mendapat pengaruh yang sebanyak-banyaknya serta sedalam-dalamnya dari keluarganya masing-masing”.

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat bermakna bagi anak. Apa yang terjadi dalam keluarga merupakan fenomena yang dihayati anak sebagai peristiwa penting dan oleh karena itu dijadikan titik-tolak anak untuk belajar dan berusaha memahami dunia. Pendidikan yang tidak relevan dengan keluarga akan cenderung diabaikan anak, sebab dinilai bukan sebagai hal yang bermakna. Pemikiran Ki Hadjar tentang pentingnya keluarga sebagai komunitas yang bermakna bagi anak sejalan dengan konstruktivisme yang memandang bahwa pembelajaran dan perolehan pengetahuan pada anak akan terjadi jika dan hanya jika apa yang akan dipelajari dan diketahui itu relevan dengan kehidupan anak. Objek-objek yang bermakna (dalam arti dianggap penting) akan dikenali dan dipelajari sehingga representasinya disimpan dalam kognisi (pikiran) anak dalam bentuk pengetahuan. Sebaliknya objek-objek yang tak bermakna akan diabaikan oleh anak. Anak-anak memilih sendiri pengetahuan apa yang akan dikonstruksi dalam pikiran berdasarkan derajat kepentingannya. Lingkungan sosial, dengan keluarga sebagai pusat, memberikan dasar penting-tidaknya suatu pengetahuan bagi anak. Pemikiran ini juga sejalan dengan pemikiran Vygotsky (1978) yang menjadi salah satu dasar dari konstruktivisme-sosial. (Sunny, 2009)

Perang orangtua sangat penting demi tumbuh kembang anak, segala yang dilakukan oleh orangtua tentu akan diikuti oleh anak-anaknya. Orangtua yang selalu menekankan kedisiplinan akan membentuk sikap disiplin terhadap anak-anaknya, begitupun sebaliknya. Progresivitas dalam keluarga merupakan kemampuan

perkembangan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, seperti: berusaha memberikan kebanggaan kepada orangtua, bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang dilakukan, serta berusaha untuk lebih baik (dewasa). Keberhasilan usaha orangtua dalam membimbing anaknya untuk menghilangkan rasa takut bergantung pada: sikap yang bijaksana, dan kehalusan tutur katanya, yaitu tutur kata yang bisa membantu memperkokoh mental dan moril, dan bisa menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, sehingga anak terdorong untuk berbuat apapun dengan berani.

Kesimpulan dari progresivitas dalam keluarga yaitu, bahwa keluarga merupakan lingkungan utama pembentuk kepribadian dan perkembangan anak. Karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama untuk tumbuh kembang anak. Seorang anak selalu meniru kebiasaan yang dilakukan orangtua, baik kebiasaan yang baik ataupun kebiasaan yang kurang baik, dan progresivitas yang terjadi dalam lingkungan keluarga seperti: seorang anak yang memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri, berusaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan supaya lebih baik lagi dan tidak mengulangi kesalahan, serta seorang anak selalu berusaha membuat kedua orang tua bangga atas berbagai hal yang dilakukannya.

#### **b. Progresivitas dalam Masyarakat (alam sekitar)**

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah

suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur (Wikipedia, 2013).

Alam sekitar adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, tidak mengira bangsa, agama dan negara. Alam sekitar ini termasuklah kawasan-kawasan tumbuhan hijau, udara dan air seperti sungai dan laut. Alam sekitar masa kini semakin tercemar karena terdapat pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab telah melakukan pencemaran seperti pembuangan sampah di sungai-sungai, penggunaan baja-baja kimia. Alam sekitar seharusnya dijaga karena alam sekitar bukan hanya digunakan pada masa sekarang, tetapi akan digunakan hingga beratus-ratus tahun lagi. Oleh sebab itu, untuk mengembalikan kesegaran alam sekitar beberapa langkah menjaga alam sekitar perlulah diambil (Suhaimi, 2010). Masyarakat lingkungan sekitar merupakan tempat tinggal sekelompok orang dalam lingkungan tersebut. Progresivitas yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa, sikap selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar, seperti: menjaga keseimbangan sungai dan hutan, dengan tidak melakukan penebangan kayu secara ilegal, dan tidak menguras kekayaan alam demi kepentingan pribadi, serta berusaha menjaga dan meneruskan warisan leluhur supaya tetap terjaga dari waktu ke waktu.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa definisi di atas yaitu, bahwa progresivitas dalam lingkungan masyarakat (alam sekitar) adalah kemampuan perkembangan atau kemampuan bergerak dinamis yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitar, seperti: menjaga kelestarian alam supaya terjaga

keseimbangannya, karena alam sekitar bukan hanya digunakan pada masa sekarang saja tetapi akan digunakan sampai masa yang akan datang, menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal, serta melestarikan warisan leluhur yang ada dalam masyarakat agar tetap terjaga kelestariannya dari waktu ke waktu, karena lingkungan masyarakat merupakan tempat tumbuh kembang dan tempat bermain dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Progresivitas dalam Sekolah (Pendidikan)**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Azaria, 2011). Dalam arti luas pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat. Dalam arti sempit, pendidikan identik dengan persekolahan di mana pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terprogram dan terencana secara formal (Kepriprov, 2012).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir

seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan, dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Anggota keluarga mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam, sering kali lebih mendalam dari yang disadari mereka, walaupun pengajaran anggota keluarga berjalan secara tidak resmi.

Pendidikan adalah proses dialektika manusia untuk mengembangkan akal pikirnya, menyelesaikan problem-problem sosial dalam masyarakat dan menemukan hipotesa-hipotesa baru yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Pengertian tersebut menegaskan bahwa pendidikan bukan sekedar belajar-mengajar, proses belajar-mengajar adalah bagian dari pendidikan. Pendidikan dalam arti sebenarnya ini akan selalu mendorong perkembangan paradigma yang juga menggerakkan roda peradaban ke arah yang lebih maju secara dialektis (Amar, 2012). Pendidikan progresif berlandas pada progresivisme yang beranggapan bahwa pendidikan harus didasarkan pada hakekat manusia sebagai makhluk sosial yang paling baik belajar apabila berada dalam situasi kehidupan nyata dengan orang lain (Wikipedia, 2013). Progresivitas dalam bidang pendidikan merupakan hal yang menonjol demi kemajuan intelektual anak, gambaran progresivitas dalam lingkungan sekolah seperti: mengikuti tauladan pendidik, meningkatkan wawasan dan pengetahuan, meningkatkan prestasi, serta berusaha menggapai harapan dan cita-cita.

Mengingat perkembangan anak yang sangat pesat pada usia sekolah, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern, maka anak memerlukan satu

lingkungan sosial yang baru yang lebih luas; berupa sekolah, untuk mengembangkan semua potensinya. Sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul, dan macam-macam tuntutan sekolah yang cukup ketat akan memberikan segi-segi keindahan dan kesenangan belajar pada anak, misalnya anak bisa belajar secara sistematis, dan mengadakan eksperimen kelompok; dapat berlomba dan bersenda gurau, dan seterusnya. Semua pengalaman ini memberikan pengaruh yang besar sekali bagi perkembangan kepribadian anak (Kartono, 2007:133-134).

Kesimpulan dari definisi progresivitas dalam lingkungan sekolah (pendidikan) yaitu, bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri demi memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Pada masa usia sekolah, anak mulai belajar menjadi seorang realistik kecil, yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif. Progresivitas dalam lingkungan sekolah (pendidikan) diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan, meningkatkan, meningkatkan prestasi peserta didik, serta diharapkan peserta didik dapat menggapai cita-cita yang dimilikinya.

## **2. Perkembangan Anak**

Kejiwaan anak ternyata masih sangat labil. Pada saat itu, sebenarnya sastra yang memuat moral dan budi pekerti dapat disemaikan. Langsung ataupun tidak langsung anak akan menyerap secara psikis kandungan moral dan budi pekerti dalam

sastra. Ketika anak melihat televisi yang memuat drama, film, teater, baca puisi dan sebagainya, psikis akan terbuka. Begitupun saat mendengar atau membaca dongeng, kejiwaan anak akan berkembang. Psikologi yang paling penting bagi anak adalah masalah relevansi. Relevansi sastra ini akan berkaitan dengan fungsi sastra bagi anak. Dalam kaitan ini, Roettger (dalam Tarigan, 1994:9-15) banyak memberikan rumusan sastra anak dan kandungan nilainya. Paling tidak dari rumusan yang dia paparkan, akan muncul asumsi bahwa anak-anak akan memperoleh berbagai manfaat, nilai buat dirinya sendiri setelah menikmati sastra. Dengan perkataan lain, sastra dapat memberi nilai intrinsik atau *intrinsic values* bagi anak-anak.

Manusia tidak pernah statis. Semenjak pemuatan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis yang terjadi terus meningkat (dinamis) dari waktu ke waktu. Piaget (dalam Hurlock, 1980:3) menjelaskan bahwa struktur itu “tidak pernah statis dan sudah ada semenjak awal.” Dengan perkataan lain, organisme yang matang selalu mengalami perubahan yang progresif sebagai tanggapan terhadap kondisi yang bersifat pengalaman dan perubahan-perubahan itu mengakibatkan jaringan interaksi yang majemuk. Perkembangan menunjuk suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali (Ahmadi, 2005:1). Menurut Kartono (2007:21), perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam kurun waktu tertentu, menuju kedewasaan. Perkembangan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang hereditas, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan proses aktif menjadi secara kontinyu.

Chaplin (dalam Desmita, 2010:4) mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang kesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari. Menurut Desmita (2010:36) perkembangan adalah multidireksional. Beberapa komponen dari suatu dimensi dapat meningkat dalam pertumbuhan, sementara komponen lain menurun. Misalnya, orang dewasa tua dapat semakin arif karena mampu menjadikan pengalaman hidupnya sebagai panduan dalam pengambilan keputusan intelektual, akan tetapi dalam melaksanakan tugas-tugas berdasarkan kecepatan memproses informasi, mereka terlihat lebih buruk.

Perkembangan yang sehat akan berlangsung, jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensialitas kodrati anak bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuan anak (Kartono, 2007:45). Perkembangan anak tidak berlangsung secara langsung. Sebab, perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan, yaitu: Faktor herediter (warisan sejak lahir, bawaan), faktor lingkungan yang menguntungkan, atau yang merugikan, kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis, aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.

Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk atau tahap ke bentuk atau tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju,

mulai dari masa pembuahan dan berakhir dengan kematian. Proses perkembangan merupakan suatu evolusi yang secara umum adalah sama pada setiap anak. Namun demikian, perbedaan-perbedaan individual dimungkinkan terjadi karena faktor-faktor pembawaan, pengalaman-pengalaman dalam lingkungan, dan faktor-faktor lainnya, seperti iklim, sosiologi, ekonomis, dan sebagainya. Setiap anak mempunyai tempo kecepatan perkembangan sendiri-sendiri. Artinya, ada anak yang mengalami perkembangan cepat, sedang, dan ada pula yang lambat. Menurut Dariyo (2011:14) manusia tidak pernah mengalami stagnasi, artinya manusia selalu berubah mengikuti proses perkembangan sepanjang hidupnya sejak masa prenatal, bayi, anak, remaja, dewasa dan kematian.

### **C. Kepribadian Anak**

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan; identitas diri, jati diri seseorang, kesan umum seseorang tentang diri pribadi atau orang lain, serta menjelaskan fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah (Yusuf dan Nurihsan, 2007:3). Kepribadian merupakan sifat atau ciri khas seseorang. Kepribadian merupakan ranah kajian psikologi; memahami tingkah laku-pikiran-perasaan-kegiatan manusia, memakai sistematik, metode, dan rasional psikologik. Teori psikologi kepribadian mempelajari individu secara spesifik; siapa dia, apa yang dimilikinya, dan apa yang dikerjakannya. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya (Alwisol, 2009:2).

Kepribadian merupakan sifat yang tercermin dalam diri seseorang, yang

membedakan pribadi dari orang satu dengan orang lain. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern dalam Alwisol 2009:7). Menurut Makmun (dalam Yusuf, 2010:127), kepribadian dapat diartikan pula sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Allport (dalam Robbins, 2003) berpendapat bahwa kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Terjadinya interaksi psikofisik mengarahkan tingkah laku manusia. Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman, reward, punishment, pendidikan. Menurut Yusuf (2007:1), kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah "*human behavior*", perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Perkembangan anak memiliki keunikan tersendiri, dan disinilah peran orangtua, pendidik, serta lingkungan masyarakat untuk memahami setiap keunikan dari tahapan perkembangan seorang anak. Menurut Moeliono (2008:55),

anak-anak adalah anak yang masih kecil dan belum dewasa. Menurut Darwin (dalam Desmita, 2010:16), anak merupakan suatu sumber yang kaya akan informasi tentang sifat dan cirri-ciri manusia, dengan mempelajari tingkah laku perkembangan anak, kita bisa mengetahui asal usul manusia.

Kepribadian seorang anak akan jelas terlihat pada saat dia mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosinya, mengekspresikan empatinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Sastra mempunyai peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tidak sadar telah mendorong atau mengajari anak-anak mengendalikan berbagai emosi, misalnya benci, cemas, khawatir, takut, bangga, angkuh, sombong, dan lain-lain. Bahkan untuk menolong anak-anak dalam menghilangkan “*stress*”, telah antara pembaca dan sastra.

Dalam kenyatannya, anak-anak senang sekali mendengarkan dan membaca dongeng-dongeng, kisah-kisah, dan sejenisnya. Ini berarti bahwa anak-anak telah mengerti dan memahami konsep dasar waktu, telah dapat mengorganisasi atau menata urutan waktu atas *kemarin*, *hari ini*, *besok*. Anak-anak memang hidup hari ini (sekarang). Akan tetapi, dia juga senang *menoleh* ke belakang (ke masa lalu), dan juga menatap ke depan (ke masa yang akan datang). Pemahaman dan penataan waktu dasar ini mengandung implikasi dan aplikasi yang jelas, bahkan tidak terbatas. Pengembangan pribadi dan penalaran adalah dua hal yang mendasar dalam kejiwaan anak. Penalaran anak yang cerdas jika tidak diimbangi oleh kepribadian luhur juga sia-sia. Oleh karena itu, dua pasangan nilai sastra anak ini perlu tetap mendapat penekanan. Secara umum, kognisi anak mengandung pengertian berbagai proses

mental yang digunakan dalam berfikir, mengingat, merasakan, mengenal, mengklasifikasikan, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan : (1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “saya seorang terbuka” atau “saya seorang pendiam”, (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti: “dia baik” atau “dia pendendam”. Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian ini, berikut dikemukakan beberapa pengertian dari para ahli secara lebih rinci, (Yusuf, 2011:3).

- a. Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) ketrampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).
- b. Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”.
- c. Dashniell mengartikan sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi”.
- d. Derlege, Winstead & Jones mengartikan sebagai “sistem yang relative stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten”.

Menurut Yusuf (2011:19) secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, yaitu faktor hereditas (*genetika*), dan faktor lingkungan (*enivorinment*), faktor lingkungan yang meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sekolah (meliputi: iklim emosional kelas, sikap dan perilaku guru, disiplin (tata tertib), prestasi belajar,

serta penerimaan teman sebaya).

**a. Faktor genetika (*pembawaan*)**

Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat (periode) yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai alat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah lahir. Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah (1) kualitas sistem saraf, (2) keseimbangan biokimia tubuh, dan (3) struktur tubuh. Bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai sumber bahan mentah (*raw materials*) kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan temperamen, (2) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas, dan mempengaruhi keunikan kepribadian). Contohnya seorang anak perempuan yang wajahnya kurang cantik, dia akan merasa rendah diri apabila berada dalam lingkungan yang sangat menghargai wanita dari segi kecantikan fisiknya. Dari contoh tersebut, bahwa hereditas mempengaruhi “konsep diri” individu sebagai dasar individualitasnya (keunikannya) sehingga tidak ada dua orang yang mempunyai pola-pola kepribadian yang sama, meskipun kembar identik.

**b. Faktor lingkungan (*environment*)**

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak, karena lingkungan merupakan tempat berpijak kegiatan

manusia dalam kehidupan sehari-hari, dari lahir sampai tumbuh kembang menjadi lebih dewasa. Anak banyak menghabiskan kegiatannya dalam lingkungan, sehingga berpengaruh besar bagi perkembangan kepribadian anak. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, kebudayaan (masyarakat), dan sekolah.

### 1) Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. alasannya adalah (1) merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga harmonis dan agamis, maka anak tersebut cenderung positif, sehat (*welladjustment*). Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, atau bersikap keras terhadap anak, atau tidak memperhatikan nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelaian dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).

### 2) Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh

terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berfikir, cara bersikap, atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya maju dengan masyarakat primitif, yang budayanya masih sederhana. Perbedaan ini tampak dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berpikir (memandang sesuatu). Setiap suku dan bangsa di dunia ini masing-masing memiliki tipe kepribadian dasar yang relatif berbeda (meskipun dalam banyak hal, dengan pengaruh globalisasi perbedaan karakteristik kepribadian ini cenderung berkurang). Contohnya bangsa Indonesia memiliki karakteristik kepribadian dasar: religious, ramah, namun kurang disiplin. Sedangkan Jepang: ulet, kreatif, dan disiplin.

### **3) Sekolah**

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak, karena sekolah merupakan tempat untuk meningkatkan potensi intelektual siswa, keterampilan siswa, serta sekolah merupakan lingkungan bermain yang sesuai bagi perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu antara anak yang satu dengan anak yang lainnya saling berinteraksi dalam lingkungan belajar di sekolah. Faktor-faktor yang dipandang dalam lingkungan sekolah yang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut:

#### **a) Iklim emosional kelas**

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantara sesama siswa) memberikan dampak positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama,

termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter dan tidak menghargai siswa), berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, nerveus, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

#### **b) Sikap dan perilaku guru**

Pengetahuan tidak hanya kegiatan penemuan yang memungkinkan untuk dimengerti, tetapi pengetahuan merupakan cara suatu informasi baru berinteraksi dengan pengertian sebelumnya dari pelajar. Peranan motivasi guru dapat membantu menemukan jati diri siswa. Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya:

- (1) *Stereotype* budaya terhadap guru (pribadi dan profesi), positif atau negatif.
- (2) Sikap guru terhadap siswa.
- (3) Metode mengajar.
- (4) Penegakan disiplin dalam kelas.
- (5) Penyesuaian pribadi guru.

Sikap perilaku guru, secara langsung mempengaruhi "*self-concept*" siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya. Seorang peserta didik kemungkinan meniru sikap dan perilaku guru di kelas. Seorang guru yang selalu

menekankan kedisiplinan, tentu akan membentuk sikap disiplin pada siswa-siswanya.

**c) Disiplin (tata tertib)**

Tata tertib dalam sekolah ditunjukkan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egoentris. Sementara, disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, merasa tenang, dan sikap bekerja sama. Seorang guru diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan yang demokratis, sehingga menciptakan kepribadian yang sesuai bagi tumbuh kembang anak..

**d) Prestasi belajar**

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa. Misalnya seorang peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan lebih, seperti anak tersebut memiliki nilai yang tinggi dalam kelasnya, anak tersebut cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak lain yang memiliki prestasi dibawahnya, anak yang memiliki prestasi yang kurang tinggi kemungkinan ia memiliki sikap yang kurang percaya diri tidak seperti anak-anak yang berprestasi.

**e) Penerimaan teman sebaya**

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Siswa tersebut merasa menjadi orang yang berharga. Siswa yang diterima dalam kelasnya, dapat meningkatnya rasa percaya

diri siswa dalam pergaulannya. Siswa tersebut merasa dapat diterima dan dihargai oleh teman sebayanya, sehingga siswa tersebut memiliki teman bermain dan teman bergaul yang cukup banyak dan baik. Seorang siswa diharapkan dapat bergaul dengan siswa-siswa lain di kelasnya.

